

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai *al-huda* (petunjuk), tetapi al-Qur'an juga sebagai *al-furqan* (pembeda), *al-zikir* (pemberi peringatan), *ar-rahmat* (karunia), dan dapat menjadi *as-syifa'* (obat atau penyembuh) untuk pribadi yang sedang dilanda kesedihan, tertimpa musibah, serta cobaan-cobaan dalam kehidupan.¹ Dalam Tafsir al-Azhar, *syifa'* diartikan sebagai obat, yaitu penawar atas segala penyakit kejiwaan pada manusia. Penyakit yang dimaksud seperti sombong, rasa iri dengki dan keputusan yang dirasakan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dengan seksama sekaligus dengan memahami makna yang terdapat pada setiap ayat, maka atas izin Allah penyakit tersebut dapat disembuhkan.²

Sebagian orang memahami pemaknaan Al-Qur'an sebagai *syifa'* tidak hanya dipahami sebatas obat ataupun penawar. *Syifa'* sering diartikan sebagai penangkal pengaruh negatif yang kemudian digunakan sebagai jimat dalam bentuk-bentuk yang bervariasi. Azimat atau jimat memiliki makna yang sama, yaitu sebuah barang berupa potongan-potongan kertas, batu keramat, kepingan besi dan juga selainnya yang dianggap mempunyai kesaktian dan memiliki dampak terhadap diri pelakunya.³

Beberapa kasus di Indonesia khususnya dipesantren, Al-Qur'an difungsikan sebagai azimat atau jimat salah satunya berbentuk sebuah amalan. Amalan ini biasanya diajarkan turun temurun oleh sang guru dari

¹ Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pasantren Al-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Quran And Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): h. 170.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), h. 169.

³ Chairunnisa Ahsana AS, "Pesona Azimat: Antara Tradisi dan Agama" *Bandung: Pustaka Aura Semesta*, (2014), h. 40.

kitab-kitab hikmah yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebutan ijazah/pengijazhan, sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan baru yaitu kebudayaan hikmah. Moh Yahya menyebutkan dalam penelitiannya bahwa literatur hikmah menjadi kebudayaan hikmah ketika timbul masyarakat pendukung yang tidak hanya membaca, tetapi juga membangun struktur perilaku terhadapnya.⁴ Dalam kosakata bahasa Indonesia, Hikmah memiliki beberapa arti diantaranya ialah ; kebijaksanaan dari Allah, sakti atau kesaktian, arti atau makna yang mendalam, dan manfaat.⁵ Menurut pendapat beberapa ulama, Al-Hikmah atau Hikmah adalah benar dalam perkataan dan perbuatan (Imam Mujahid), cendikia dalam memahami agama (Ibnu Zaid), pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap agama Allah, lalu mengikuti ajaran-NYA (Malik Bin Anas), memahami ajaran agama Allah lalu mengikutinya dan mengamalkannya (Ibnul Qasim). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hikmah ialah ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dan hadis mencakup cara bacanya yang benar, pemahaman maksud dan apa yang dikandungnya, lalu mempraktikkannya dalam perkataan dan perbuatan sehingga kita tidak tersesat dan selalu di jalan yang benar.⁶

Sedangkan hikmah sering dipahami sebagai ilmu syari'at yang bisa dipelajari oleh siapa saja dengan syarat, terlebih dahulu memahami ajaran tauhid, dan perlunya wara (hati-hati perihal masalah halal dan haram). Tidak hanya membahas tentang bentuk ritual doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah demi mencapai tujuan yang dimaksud, akan tetapi hikmah juga mempelajari rahasia huruf, seperti huruf-huruf yang terdapat pada setiap awal

⁴ Mohamad Yahya, *Al-Qur'an dalam Kebudayaan hikmah Pesantren: Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2021), h. 7.

⁵ Perdana Akhmad, *Ilmu Hikmah antara Karamah dan Kedok Perdukunan*, Adamssein Media, (2013), h. 10.

⁶ Perdana Akhmad, *Ilmu Hikmah antara Karamah dan Kedok Perdukunan*, ..., h. 11-12.

surah (fawatihuswar) seperti, *kaaf haa yaa aiin shad, haa miim 'aiin siin qaaf, qaaf, shad*, dll, ataupun ayat-ayat tertentu yang mengandung unsur spiritual termasuk rahasia kandungan ayat, perintah memberi shalawat kepada nabi, dan beberapa surah pilihan, serta Asmaul Husna, dari setiap nama yang mempunyai arti spesifik dan rahasia yang mendalam.⁷

Untuk menerapkan hikmah biasanya tidak lepas dari riyadhah dan mujahadah (latihan dan kesungguhan) secara konsisten dalam mengamalkan ketentuan yang sudah digariskan oleh guru yang mengajarkan. Tidak semua orang mampu dengan mudah menguasai hal ini, kecuali orang yang meyakini bahwa semua yang diperoleh terjadi atas izin dan kuasa Allah SWT. Untuk mempelajari hikmah biasanya harus ada keterikatan hubungan antara guru dan murid. Tentunya hubungan itu terus terikat satu sama lain hingga sampai kepada Rasulullah SAW, untuk mencegah adanya perubahan perspektif dan niat yang justru menyebabkan kesyirikan didalamnya, tercampurnya *haq* dan yang *bathil* sehingga yang mengamalkan justru semakin jauh dari Allah.

Irma Suryaningsih dan Sholahuddin Al Ayubi menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul Ilmu hikmah dalam pandangan masyarakat bojonegara bahwa hikmah berkaitan dengan kepercayaan dan ketauhidan yang dimiliki oleh setiap individu. Agama adalah perangkat ritual yang dirasionalisasikan oleh mitos-mitos untuk menggerakkan kekuatan supranatural dengan tujuan untuk mendapatkan dan mengubah sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat menjerumuskan manusia ke arah jalan yang salah, dan agama merupakan suatu aturan yang ada dalam aspek kehidupan, manusia dapat mengenal diri sendiri melalui agama yang diyakininya.⁸

Berdasarkan penjelasan latarbelakang di atas, penulis ingin membahas tentang salah satu jenis dari literatur hikmah berupa bacaan ayat

⁷ Irma Suryaningsih dan Sholahuddin Al-Ayubi, Ilmu Hikmah dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara, *jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12, No. 2, (2021), h. 236.

⁸ Irma Suryaningsih dan Sholahuddin Al-Ayubi, *Ilmu Hikmah dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara*,..., h. 237.

Al-Qur'an yang kemudian dipercaya apabila membaca dan mengamalkannya maka keinginan kita dapat terwujud seperti amalan pelunas hutang, dan pemagaran ghaib. Ayat Al-Qur'an ini diijazahkan oleh salah satu kiai dan merupakan salah satu tokoh masyarakat yang terkenal di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang bernama Muhammad Ujang Busthomi (selanjutnya disebut dengan *Kang Ujang*). Hal uniknya ialah, *Kang Ujang* mengijazahkan bacaan atau amalan surah dan ayat Al-Qur'an tersebut melalui sosial media *youtube*. Tentu hal ini bertentangan dengan prinsip dari ilmu hikmah yang mana, untuk keberlanjutan ilmu yang diturunkan tentunya harus didapati dari seorang guru yang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah SAW dengan ber-muwajjahah (bertatap muka).

Pada era digital saat ini, media sosial, khususnya platform seperti *youtube*, telah menjadi sarana penting untuk penyebaran informasi dan ajaran agama. Ijazah azimat, merupakan pemberian izin untuk mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi praktik yang menarik perhatian banyak orang. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat spiritual, tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang unik antara *Kang Ujang* dan para *subscriber*-nya.

Tindak tutur dalam ijazah azimat ini memiliki dimensi linguistik dan sosial yang kompleks. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan amalan, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens, menjadi fokus utama dalam analisis ini. Tindak tutur, sebagai bentuk komunikasi yang memperhatikan konteks sosial dan budaya, berperan penting dalam memahami bagaimana ajaran agama disampaikan dan diterima oleh masyarakat modern. Penelitian tentang tindak tutur dalam konteks dakwah di media sosial dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas komunikasi dan dampaknya terhadap audiens.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sari, penggunaan bahasa dalam dakwah di era digital sangat mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami oleh

masyarakat.⁹ Selain itu, penelitian oleh Rahman menunjukkan bahwa interaksi antara pendakwah dan audiens di platform media sosial dapat menciptakan komunitas yang lebih erat, di mana ajaran agama menjadi bagian dari identitas mereka.¹⁰ Maka dari itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai tindak tutur dalam ijazah azimat yang diajarkan oleh *Kang Ujang Busthomi*, guna memahami dampaknya terhadap audiens dan bagaimana praktik ini berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam di era digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam ijazah azimat menggunakan ayat Al-Qur'an pada *channel Youtube Kang Ujang Busthomi*, serta implikasinya terhadap pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan *subscriber*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan diatas dan untuk mengoptimalkan penulisan ini tentunya diperlukan rumusan masalah, berikut beberapa rumusan masalah tersebut :

1. Bagaimana struktur komunikasi *Kang Ujang Busthomi* dalam pengijazahan azimat amalan ayat Al-Qur'an melalui *channel youtube* sebagai dunia *entertainment*?
2. Apa motif tindakan *Kang Ujang Busthomi* dalam pengijazahan azimat amalan ayat Al-Qur'an melalui *channel youtube* sebagai dunia *entertainment*?
3. Bagaimana pengaruh azimat ayat Al-Qur'an yang diijazahkan sebagai amalan kepada *subscriber* pada *channel youtube Kang Ujang Busthomi*?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Anoud Auliya Sari , Pengaruh Bahasa dalam Dakwah Digital: Studi Kasus Media Sosial, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1, (2020), h. 45-60.

¹⁰ Dudung Abdul Rahman , "Interaksi Sosial dalam Dakwah di Media Sosial: Antara Teori dan Praktik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, (2021), h. 85-100.

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisa struktur komunikasi Kang Ujang Busthomi dalam pengijazahan amalan ayat Al-Qur'an melalui *channel youtube* sebagai dunia *entertainment*
2. Mengidentifikasi motif tindakan Kang Ujang Busthomi dalam pengijazahan azimat amalan ayat Al-Qur'an melalui *channel Youtube* sebagai dunia *entertainment*.
3. Menjelaskan pengaruh azimat ayat Al-Qur'an yang diijazahkan sebagai amalan kepada *subscriber channel Youtube Kang Ujang Busthomi*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman tentang komunikasi spiritual dalam konteks media sosial, serta memberikan kontribusi dalam kajian tindak tutur, khususnya dalam pengajaran agama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi studi lanjutan mengenai interaksi antara agama dan media digital.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi umat Islam dalam memahami dan menyikapi penggunaan ayat Al-Qur'an dalam praktik pemberian ijazah azimat dan menjadi saran bagi para pendakwah untuk lebih memahami cara berkomunikasi yang efektif.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Dalam Ijazah Azimat Melalui *Channel Youtube Kang Ujang Busthomi*” terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dan relevan terhadap penelitian ini,

Pertama, Rusyda Nur Bani Hasyim, dalam skripsinya berjudul *Penglaris Dalam Perspektif Kiai Ilmu Hikmah* pada tahun 2018 menyebutkan bahwa azimat dalam bentuk penglaris menggunakan media berupa wifiq, rajah dan wirid yang mana hal ini hanya untuk berhubungan atau bertawasul kepada Allah. Tentunya para kiyai yang memberikan pasti terlebih dahulu memperingatkan dan mengajarkan bahwa semua hal yang terjadi itu atas izin Allah. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang di gunakan biasanya selaras maknanya dengan tujuan dari orang yang mengamalkan. Seperti ayat seribu dinar yang diyakini dapat mempermudah dan memperlancar rezeki bagi yang mengamalkannya.¹¹ Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan yang sekarang terletak pada objek penelitiannya, yang mana peneliti terdahulu membahas tentang amalan penglaris dalam perspektif kiai ilmu hikmah yang melakukan pengijazahan masih dengan cara tradisional, yaitu dengan bertemu langsung antara pemberi amalan dan penerima amalan.

Kedua, Tarto dan Tesa Maulana menyebutkan pada jurnalnya yang berjudul *Ilmu Hikmah: Dari Dogma ke Paradigma (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Q.S. Al-Baqarah : 129)* tahun 2020 bahwa selama ini masyarakat Indonesia sering menyebut bahwa ilmu hikmah merupakan ilmu sakti atau kesaktian dari konotasi positifnya dan ilmu perdukunan dari segi konotasi negatifnya. Seseorang yang di anggap bisa dalam hal penerawangan masa depan atau bisa melakukan pengobatan terhadap hal ghaib maka diyakini sebagai orang sakti. Namun hal ini menjadi sebuah kekeliruan dalam memaknai Al-Qur'an, yang mana ilmu hikmah sendiri merupakan ilmu yang memiliki makna luas. Selagi ilmu tersebut dapat bermanfaat dan membawa kesucian pada manusia (beradab). Tarto dan Tesa Maulana mengatakan dalam relevansinya dengan zaman modern, ilmu hikmah bukanlah milik seseorang yang sakti atau milik seorang dukun. Ilmu hikmah dapat dimiliki

¹¹ Rusyda Nur Bani Hasyim, *Penglaris Dalam Perspektif Kiai Ilmu Hikmah*, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, Surabaya, 2018, h. 59.

siapa saja yang berhasil menerapkan ilmunya sehingga membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Semakin tinggi manfaatnya maka semakin tinggi tingkatan hikmahnya.¹² Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada pembahasan, yang mana penelitian terdahulu membahas makna hikmah menurut masyarakat pada umumnya dari dogma ke paradigma.

Ketiga, Imam Fatih, Munzir Hitami, dan Abu Anwar menerangkan hakikat hikmah dalam penelitian yang berjudul “Konsep ilmu, hakikat ilmu: (Ilm, Hikmah, dan Ayat)” bahwa hakikat hikmah adalah perbuatan yang baik (amal sholeh) yang lahir dari pengetahuan dan pemahaman ilmu yang shohih dan melahirkan ketenangan atau kebahagiaan di jiwanya dalam mengarungi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.¹³ Perbedaan penelitian terdahulu yang disebutkan di atas dengan penelitian saat ini ialah pada penjelasan hikmah yang mana kebanyakan peneliti menandai hal tersebut sebagai ilmu. Sedangkan penelitian saat ini menjelaskan hikmah sebagai budaya dan tradisi sehingga hal tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai zaman yang dihadapinya. Salah satu contohnya dengan mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering di jadikan azimat melalui *channel youtube*.

Keempat, Busrianto pada skripsinya yang berjudul “Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Azimat di desa Sumber Jambe Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember” mengatakan bahwa azimat yang digunakan oleh masyarakat Sumber Jambe sudah ada sejak zaman sebelum Islam, dan setelah Islam datang, azimat tersebut diakulturasi menjadi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mana ayat tersebut diyakini mengandung keutamaan-keutamaan tertentu. Adapun beberapa motif dan tujuan masyarakat SumberJambe menggunakan azimat karena diyakini memiliki beberapa

¹² Tarto dan Tesa Maulana, Ilmu Hikmah: Dari Dogma ke Paradigma (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Q.S. Al-Baqarah : 129), *Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri*, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 157&170.

¹³ Imam Farih, Munzir Hitami, & Abu Anwar, Konsep Ilmu, Hakikat Ilmu: (Ilm, Hikmah, dan Ayat), *jurnal penelitian dan kajian sosial keagamaan*, Vol. 18, No. 02, 2021, h. 111.

manfaat diantaranya sebagai penyelamat diri dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan, sebagai pertahanan dalam kekuasaan, dapat digunakan sebagai penglaris pada dagangan, dan sebagai penyembuh.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang ayat Al-Qur'an yang dijadikan azimat yang diaplikasikan pada beberapa benda untuk tujuan dan maksud tertentu. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang saat ini penulis teliti, yang mana ayat Al-Qur'an yang diijazahkan untuk diamalkan dan cenderung sebagai zikir atau do'a.

Kelima, Herdi Maulana, Lilik Andrayuni, Maisyarah Rahmi Hs melakukan penelitian lapangan tentang para pedagang yang menggunakan rajah dan wafaq sebagai azimat penglaris dagangan. Di terbitkan pada jurnal hukum Islam dan perundang-undangan, jurnal Qonun dengan judul "Penggunaan Rajah dan wafaq sebagai Azimat penglaris dalam perspektif hukum Islam (studi kasus pasar Berkat di Loa Janan Ilir)". Penelitian tersebut mengatakan bahwa rajah dan wafaq yang digunakan sebagai azimat tersebut hanya untuk mensugesti penggunaanya lalu mendorong dan memberi kepercayaan bahwa dengan ini penggunaanya lebih percaya diri dalam melakukan perniagaan. Terlepas dari hukumnya, penggunaan azimat ini di percaya sebagai perantara dekat kepada Allah disetiap perniagaannya, bersyukur ketika ramai pembeli dan bersabar jika sepi pembeli.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian saat ini ada pada target yang dituju, yang mana penggunaan rajah dan wafaq tersebut diperuntukkan bagi mereka yang sedang melakukan usaha perdagangan.

Keenam, terkait tentang teori tindak tutur, sebuah jurnal yang di tulis oleh Alfiyani Nur Safitri dan Asep Purwo Yudi Utomo berjudul "Analisis

¹⁴ Busrianto, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Azimat di desa Sumber Jambe Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember", *Skripsi IAIN Jember, Jember*, (2019), h. 83.

¹⁵ Herdi Maulana, Lilik Andrayuni, & Maisyarah Rahmi Hs, *Penggunaan Rajah dan wafaq sebagai Azimat penglaris dalam perspektif hukum islam (studi kasus pasar Berkat di Loa Janan Ilir)*, Jurnal Qonun, Vol. 05, No. 01, 2021, h. 09.

tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Shomad edisi Tanya jawab kajian musyawarah bersama artis hijrah” menyebutkan bahwa tidak tutur merupakan bentuk satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek aktualnya. Namun Alfiyani dan Asep menggunakan salah satu jenis dari tindak tutur tersebut dalam penelitiannya yaitu tuturan direktif. Jenis tuturan ini dimaksudkan penuturnya agar pendengar tuturannya melakukan apa yang dilakukan oleh penutur. Ceramah yang disampaikan ustadz Abdul Shomad memberikan informasi yang memiliki tujuan agar para jamaah dapat mengamalkannya. Dalam kasus penelitian Kang Ujang Busthomi sekarang pun memiliki maksud yang sama, namun berbeda motif. Kang Ujang Busthomi memberikan amalan ayat Al-Qur’an yang mana ayat tersebut dipercaya memiliki kelebihan dan kemampuan tertentu pada *channel youtube*-nya. Tentu hal ini hanya dikhususkan bagi siapa yang ingin mengamalkannya saja.¹⁶

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Analisis tidak tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada debat capres-cawapres Republik Indonesia tahun 2019” yang ditulis oleh Merdina Zeraluo menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Merdina menyebutkan data yang digunakan hanya berupa video debat capres-cawapres pada tahun 2019, kemudian memahami setiap tindak tutur yang didengarkan, mencatat kata dan kalimat, melakukan analisis, mengidentifikasi dan mengelompokkan sesuai dengan jenis tindak tutur, dan yang terakhir disajikan kedalam penelitiannya. Semua jenis tindak tutur yang diteliti dikelompokkan berdasarkan fungsi-fungsinya.¹⁷ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ada pada objek penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu menggunakan teori tindak tutur dalam

¹⁶ Alfiyani Nur Safitri & Asep Purwo Yudi Utomo, Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Shomad edisi Tanya jawab kajian musyawarah bersama artis hijrah, *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 03, No. 02, (2020), h. 120-121.

¹⁷ Merdina Zeraluo, Analisis Tidak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia tahun 2019, *Jurnal Education and development*, Vol. 08, No. 02, h. 250, 2020.

menganalisa video debat capres-cawapres, sedangkan penelitian saat ini untuk menganalisa video pengijazahan azimat menggunakan ayat Al-Qur'an. Dalam kasus penelitian saat ini data yang dikumpulkan bukan hanya dari video saja, namun juga dilakukan wawancara langsung kepada penutur yang kebetulan bedomisili kota yang sama dengan peneliti saat ini, tentu saja bukti dokumentasi akan dipaparkan.

Kedelapan, Muthia Syafitri pada jurnalnya yang berjudul “*Youtube sebagai Sarana Komunikasi Edukatif-Religion : Konten Say Inspiratif Tiga Fakir dalam Perspektif Filsafat*” menyebutkan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk spiritual dan digital berdampak pada perjalanan spiritualnya. Mereka mampu mengekspresikan iman mereka dengan mengedukasi keagamaan melalui media online. Bukan hanya tentang eksistensi di dunia digital tetapi berpengaruh pada dimensi spiritualitas ke ranah sosial digital.¹⁸ Tentunya hal ini terhubung dengan penelitian saat ini, yang mana audience atau netizen yang menonton kemudian mengamalkan amalan yang diajarkan oleh *Kang Ujang Busthomi* secara tidak langsung mereka mengekspresikan keimanan mereka dengan cara berguru dan menggali informasi terkait Ayat Al-Qur'an yang mempunyai kelebihan dan keutamaan tertentu pada *channel youtube Kang Ujang Busthomi*. Pada cahannelnya terdapat beberapa konten seputar hal-hal spiritual. Perbedaannya dengan penelitian saat ini ialah pembahasan yang dipaparkan. Peneliti terdahulu hanya membahas *youtube* sebagai sarana komunikasi edukatif religion, dan tidak membahas tentang pengijazahan azimat berbentuk amalan menggunakan ayat Al-Qur'an melalui platform *youtube*

¹⁸ Muthia Syafitri, *Youtube sebagai Sarana Komunikasi Edukatif-Religion : Konten Say Inspiratif Tiga Fakir dalam Perspektif Filsafat*, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 06, No. 02, 2024, h. 226.

F. Landasan Teori

Dalam pengijazahan amalan azimat yang menggunakan ayat Al-Qur'an, tentu saja *Kang* Ujang Busthomi menyampaikan runtutan-runtutan amalan yang akan diberikan kepada pengikut dan juga *subscriber*nya. Struktur komunikasi dan juga gaya bahasa yang di sampaikan oleh *Kang* Ujang Busthomi tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan teori Tindak Tutur sebagai landasan teori penelitian.

Analisis tindak tutur adalah kajian linguistik tentang bagaimana pernyataan atau ucapan yang dilakukan dalam interaksi verbal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan berbagai tindakan sosial. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap kali berbicara, kita tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga menyampaikan niat, perasaan, dan melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi pendengar. Menurut Chaer dalam jurnal *parole* menyebutkan jika peristiwa tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.¹⁹

Syahrizal Akbar menyebutkan bahwa Tindak Tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta hal yang dibicarakan tentu saja tanpa menyisihkan konteks lain yang menyertai pada saat tindak tutur berlangsung. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi sebagai personal atau pribadi yang bermaksud si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pendengar bisa menduga apakah penutur sedih, marah, atau senang.²⁰ Seperti kalimat "*Dih, kenapa sih*

¹⁹ Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, Dida Firmansyah, Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Film "Papa maafin Risa, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 03, No. 01, 2020, h. 73.

²⁰ Syahrizal Akbar, Analisis Tindak Tutur pada wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik), *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 01, No. 01, 2018, h. 27.

kok ada dia?” si mitra tutur langsung paham jika si penutur lagi marah dan kesal atas kehadiran seseorang yang tidak di sukainya, atau “*Yaah, malah hujan*” mitra tutur bisa langsung paham kalau si penutur sedang mengekspresikan kekecewaan dan kesedihan karena akan turun hujan, bisa saja si penutur baru saja menjemur pakaiannya lalu hujan turun.

Dilihat dari segi pendengar atau mitra tutur, maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan penutur. Seperti contoh diatas apabila dilihat dari sudut pandang mitra tutur, kalimat “*Dih, kenapa sih kok ada dia*” maka pendengar langsung melakukan penolakan kepada seseorang yang tidak disukai oleh si penutur tadi seperti mengusir dengan halus atau mengajak penutur untuk pergi dari hal yang membuatnya tidak nyaman. Kalimat “*Yaah, malah hujan*” si pendengar tidak hanya menyarankan si penutur untuk sabar namun secara reflek akan membantu si penutur untuk mengangkat jemuran yang di jemur, bahkan membantunya hingga selesai. Disini kita bisa melihat terbentuknya suatu tindakan sosial hanya dari beberapa kata atau kalimat.

Pada kutipan jurnal Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa ketika menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis. Tindak tutur merupakan suatu tindakan berbahasa yang menekankan fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi. Sebuah percakapan dalam komunikasi tidak hanya dipahami dari kata-katanya tetapi juga harus dipahami makna yang dikehendaki penuturnya. Peserta harus menggunakan makna kata-kata yang dipadukan dengan konteks kata-kata itu terjadi, sehingga makna yang dikehendaki oleh penutur dapat dicerna dan dipahami.

Contoh:

“Teh ini benar-benar dingin”

Tindak tutur ini bisa dipahami sebagai bentuk keluhan. Akan tetapi, apabila diungkapkan dalam keadaan hari dengan cuaca yang panas, ketika penutur diberi segelas es teh oleh pendengar, lalu ia meminumnya dan menghasilkan tuturan, maka tuturan ini bisa dimaksudkan sebagai suatu penghargaan ataupun pujian. Austin mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.²¹

Berdasarkan pendapat Austin, jenis tindak tutur dibagi menjadi tiga :

1. Tindak Lokusi

Lokusi ialah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Biasanya hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi biasanya mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan. Searle menyebutkan bahwa tindak lokusi itu sebagai *propositional act*, yaitu mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dan “predikat” atau “topik” dan “penjelasan”. Seperti contoh, *malam ini cuacanya cerah yaa*.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan yang mempunyai fungsi selain mengatakan atau menyampaikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.²² Bahasa sederhananya ialah tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dikatakan. Dalam teori tindak tutur, istilah

²¹ Syahrizal Akbar, Analisis Tindak Tutur pada wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal(Kajian Pragmatik),...,h. 29.

²² Nisaul Fadhilah, Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah K.H Anwar Zahid, *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, Vol. 01, No. 01, 2019, h. 46.

tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau daya tertentu, yang disebut dengan daya ilokusi. Dalam bahasa sederhana, daya ilokusi adalah maksud atau niat dari penutur.²³ Tindak ilokusi biasa disebut *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang paling sukar dalam pengidentifikasiannya, karena terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, waktu terjadinya tindak tutur, dan situasi ketika terjadinya tindak tutur. Maka dari itu tindak ilokusi menjadi bagian sentral dalam memahami tindak tutur.²⁴

Tuturan *cuacanya mendung, sepertinya mau hujan* diucapkan penutur bukan hanya semata-mata untuk memberitahukan keadaan cuaca pada saat itu, namun lebih dari itu si penutur ingin mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti mengecek jemuran atau kendaraan yang masih berada di luar sekiranya akan terkena air hujan dan basah. Austin membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori yaitu *Verdictives*, *Exercitives*, *Commissives*, *Behabitives*, *Expositives*. *Verdictives* adalah penyampaian keputusan berdasarkan alasan atau nilai yang terkandung didalamnya. *Exercitives* adalah pelaksanaan kekuasaan, hak, atau pengaruh seperti contoh penunjukan, pemungutan suara, dan perintah.

Commissives adalah tuturan yang bersifat mengikat atau memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu seperti, janji atau taruhan. *Behabitives* adalah kelompok yang sangat beragam dan berkaitan dengan sikap dan perilaku sosial. *Expositives* adalah tindakan presentasi yang melibatkan perumusan pandangan, penerapan argumen, dan penjelasan penggunaan referensi.²⁵ Searle menjelaskan kembali lima kategori ilokusi yang

²³ Abdul Aziz Shutadi, *Analisis Tindak Tutur terhadap Ayat-Ayat tentang Kebersihan pada Sosialisasi Protokol Kesehatan Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bojonggede Kabupaten Bogor*, Skripsi IAIN Syekh nurjati, Cirebon, 2023, h. 17.

²⁴ Nisaul Fadhilah, *Analisis Tindak Tutur dalam ceramah K.H Anwar Zahid, ...*,h. 46.

²⁵ J.L. Austin, *How To Do Things Words*, (Oxford: The Clarendon Press, 1962), h.150.

dipaparkan oleh Austin dengan bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu. Berikut kelima bentuk tuturan tersebut:

- a. Asertif (*Assertives*), yaitu bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan yang dianggap benar oleh penutur. Mengikat pada ungkapan kebenaran, seperti menyatakan, menyarankan, ungkapan perasaan seperti, mengeluh, marah, sedih dan ungkapan secara langsung seperti, mengklaim.
- b. Direktif (*Directives*), yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkannya. Contoh tuturan direktif adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*)
- c. Ekspresif (*Expressives*), yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Contohnya adalah berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), kebencian (*hate*), memuji (*praising*), mengecam, dan berduka atau berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi sebagai menyatakan janji atau penawaran. Contoh tuturan ini adalah berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), ancaman (*threatening*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklaratif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan artian, tindakan deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, atau keadaan yang baru seperti memutuskan, melarang, mengizinkan.²⁶ Ada juga yang mengatakan

²⁶ Syahrizal Akbar, Analisis Tindak Tutur pada wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal(Kajian Pragmatik),..., h. 31.

bahwa deklarasi atau deklaratif adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi seperti, pasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), memberi nama (*naming*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).²⁷

3. Tindak Perlokusi

Perlokusi merupakan efek atau akibat dari tindak ilokusi pada lawan bicara atau mitra tutur. Tindak perlokusi adalah tindak tutur untuk mempengaruhi atau mendapatkan efek bagi mitranya atau pendengarnya.²⁸ Dalam jurnalnya Farrah dan Sarah ditulis bahwa sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Searle menyebutkan bahwa perlokusi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

²⁷ Husni Thamrin, Andika Dutha Bachari, Erik Rusmana, Tindak Tutur kebencian di media sosial berkaitan Delik Hukum pidana (Kajian Linguistik Forensik), *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019, h. 426.

²⁸ Winda Ayu Cahya Fitriani, Analisis Tindak Tutur dalam wacana iklan radio, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 08, No. 01, 2019, h. 53-54.

a. Tindak Tutur Perlokusi Verbal

Tindak tutur perlokusi verbal adalah tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal.²⁹

Tabel 1
Contoh dari perlokusi verbal

Contoh kalimat perlokusi verbal	
Tuturan Ilokusi	Tuturan perlokusi
<i>Hari ini saya mau bolos sekolah, kamu mau ikut gak?</i>	1. (penolakan) <i>Maaf yaa, aku ga berani bolos, takut ketahuan orang tua ku.</i>
	2. (penerimaan) <i>Ayo aja, tapi memangnya mau bolos kemana?</i>

Dari satu tuturan ilokusi dapat memberikan beberapa efek seperti contoh diatas. Efek penolakan biasanya dibarengi dengan alasan atau penguat argumen yang berfungsi bukan hanya sebagai alasan penolakan saja melainkan dapat memicu pencegahan tindakan si penutur selanjutnya. Kalimat *maaf yaa, aku ga berani bolos, soalnya takut di panggil kepala sekolah dan kena skor* atau *maaf yaa, aku ga berani bolos karena aku mikir kasihan orang tua yang sudah menyekolahkan ku dengan biaya yang tidak sedikit*, tentu hal ini menjadi bentuk pencegahan terhadap penutur yang ingin melakukan tindakan bolos sekolah tersebut.

Dalam konteks contoh diatas kalimat penerimaan pun juga begitu, biasanya dapat menghasilkan beberapa efek, pertama penerimaan bersyarat atau penerimaan dengan sukarela. Misal, *ayo aja sii aku, tapi mau bolos kemana?* Tentunya si penutur akan menyebutkan kemana ia akan membolos,

²⁹ Farrah Fitriah & Siti Sarah Fitriani, Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi, *Master Bahasa*, Vol. 05, No. 01, 2017, h. 54.

namun mitra tutur akan setuju bila dengan beberapa syarat, contohnya, *boleh aja siih tapi kamu bayarin makan ya kalau bolos ke kantin*, atau *ayoo aja, asalkan nanti bantu aku ngerjain tugas nanti ketika pulang*. Sedangkan penerimaan tanpa syarat biasanya penutur dan mitra tutur merupakan teman lama atau sahabatnya, sehingga untuk melakukan apa yang dikatakan oleh penuturnya tidak membutuhkan alasan atau imbalan apapun seperti, *yook lah, udah lama juga kita gak bolos nih*. Tentu saja perlokusi verbal tidak hanya tentang penolakan dan penerimaan. Bisa itu untuk menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, meminta maaf, dan berterima kasih.

b. Tindak Tutur Perlokusi Nonverbal

Tindak tutur perlokusi nonverbal adalah tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tersenyum, tertawa, senyum, muram, dan bunyi decakan mulut.³⁰ Biasanya perlokusi nonverbal terjadi tergantung dengan situasi dan kondisi yang dialami. Seperti, candaan biasanya akan disertai tawaan dan senyuman dari mitra tutur, hinaan biasanya akan disertai dengan kesedihan dan kemuraman, ajakan biasa disertai dengan penerimaan dengan anggukan atau penolakan dengan menggelengkan kepala.

c. Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal

Tindak tutur perlokusi verbal nonverbal adalah tanggapan dan efek yang ditunjukkan lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan.³¹

³⁰ Farrah Fitriah & Siti Sarah Fitriani, Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi,...,h. 54.

³¹ Farrah Fitriah & Siti Sarah Fitriani, Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi,...,h. 54.

Tabel 2

Contoh tidak tutur perlokusi Verbal Nonverbal

Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal		
Ilokusi	Perlokusi	
	Ucapan Verbal	Non verbal(gerakan)
<i>Hari ini cuacanya cerah juga yaa?</i>	<i>Haa? Segini mendungnya kamu kira cerah?</i>	Menggaruk kepala Kebingungan
<i>Gak mungkin turun hujan juga sih walaupun mendung, kan mendung belum tentu hujan</i>	<i>Pede amat kamu haha, tapi ada benernya juga yaa. tumben pinter haha</i>	Menertawakan si penutur karena dia sangat percaya diri dengan pendapatnya dan di dukung dengan fakta yang ada (seperti mendung belum tentu hujan)

Diatas merupakan contoh dari tindak tutur verbal nonverbal. Biasanya tindak tutur ini langsung terlihat efek ataupun ekspresi dari akibat tuturan si penutur dalam berinteraksi dengan pendengarnya. Penggunaan teori Tindak Tutur dapat ditinjau dari penyampaian amalan azimat yang menggunakan ayat Al-Qur'an oleh *Kang Ujang Busthomi* pada *channel youtube*-nya. Ayat-ayat yang disampaikan bisa jadi memiliki makna lain dan terdapat maksud tertentu selain sebagai azimat atau amalan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Tindak Tutur dalam Ijazah Azimat Menggunakan Ayat Al-Qur'an pilihan melalui *Channel Youtube Kang Ujang*

Busthomi” ini termasuk penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan serta dianalisa berbentuk kata-kata atau kalimat yang cenderung naratif tidak dalam bentuk angka atau prosedur statistik dengan didasarkan upaya membangun pandangan secara rinci.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data pokok dari penelitian ini berupa video pengijazahan amalan azimat dari *channel youtube Kang Ujang Busthomi* dan akan diadakan wawancara langsung terhadap *Kang Ujang* tentang amalan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari beberapa referensi yang menunjang penelitian berupa jurnal, literatur-literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat, yang mana peneliti terlebih dahulu menonton dan mendengarkan video kemudian mencatat setiap kata yang berhubungan dengan teori tindak tutur. Lalu mengelompokkan setiap data dengan jenis-jenis tindak tutur.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tiga tahap, yang pertama, penulis mendengarkan tuturan dan melihat pengijazahan *Kang Ujang Busthomi* melalui video di *cahnnel youtube*. Kedua, peneliti menyimak dan mencatat Tindak Tutur yang terdapat pada pengijazahan amalan azimat *Kang Ujang Busthomi*. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan tuturan yang terdapat pada pengijazahan amalan azimat *Kang Ujang Busthomi* berdasarkan jenis dan fungsi dari Tindak Tutur.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan terkait tinjauan umum tentang azimat meliputi definisi azimat, sumber azimat, dan bentuk-bentuk azimat. Bab ketiga berisi tentang biografi dari Kang Ujang Busthomi seperti identitas pribadi, pendidikan, karier dan prestasi, perjalanan hidup, kontribusi dan pengaruh, kehidupan pribadi, kutipan atau pendapat orang lain, refleksi atau penilaian tokoh terhadap dirinya. Serta biografi *channel Youtube*-nya seperti nama *channel*, deskripsi *channel*, *link* media sosial dan kontak, lokasi, tanggal bergabung, jumlah total penayangan, jumlah *subscriber*, dan *link* atau tautan website pribadi.

Bab keempat merupakan pembahasan dari inti dilakukannya penelitian ini seperti jawaban dari rumusan masalah serta pengklasifikasian tuturan Kang Ujang Busthomi ke dalam teori tindak tutur. Kemudian bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan. Disamping itu terdapat penyampaian saran yang relevan dengan hasil penelitian.